

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu metode kontrasepsi modern yang dipaparkan oleh Hernawati tahun 2008 adalah kontrasepsi hormonal. Yaitu alat atau obat yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Bahan yang dipakai adalah preparat esterogen dan progesteron. Yang termasuk kontrasepsi dengan metode hormonal diantaranya suntik, pil dan implan (Sriwahyuni dan Umbul, 2012).

Yang termasuk kontrasepsi dengan kandungan progestogen saja yaitu pil progestagen, progestagen suntik (*depot medroxyprogesterone acetate* dan *cyclofem*), dan implan progestagen (England, 2009).

*Depot medroxyprogesteron acetate* adalah alat kontrasepsi yang sangat mudah digunakan, karena hanya membutuhkan 4 kali suntikan secara intramuskuler dalam satu tahun. Atau injeksi ini diulang setiap 3 bulan sekali. DMPA menjadi alat kontrasepsi yang populer karena dalam pemakaiannya tidak perlu melibatkan pasangannya dan alat kontrasepsi ini tunggal atau tidak perlu diikuti dengan pemakaian kontrasepsi lainnya seperti pil (Schrager *et al*, 2010).

Menurut Suprayanto pada tahun 2010 menyebutkan bahwa, kontrasepsi injeksi 3 bulan dapat mengakibatkan hiperpigmentasi pada wajah. Hal ini menjadikan dilematis pada akseptor KB tersebut. Kejadian ini diakibatkan oleh pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan pemakaian lama yaitu lebih dari 2 tahun. Akibatnya, terjadi penumpukan hormon progesteron dalam tubuh sehingga mempengaruhi timbulnya hiperpigmentasi pada wajah akseptor (Wulandari dan Kusumaningrum, 2013).

Melasma merupakan penyebab paling umum pada hiperpigmentasi. Meskipun 90% pasien melasma adalah wanita, namun karakteristik secara klinis dan histologis pada kedua jenis kelamin adalah sama. Beberapa faktor yang terlibat dalam patogenesis melasma seperti radiasi ultraviolet (UV),

terapi hormonal, riwayat genetik, kehamilan, disfungsi tiroid, kosmetik, dan obat-obatan yang mengandung fototoksik(Ikino *et all*, 2015).

Kasus melasma lebih sering pada tipe kulit IV-VI *Fitzpatrick* dan hidup dengan radiasi sinar ultraviolet (UV) tinggi, sebagai contoh pada ras Hispanik/Latin, dan Asia Tenggara. Lebih sering mengenai wanita usia pertengahan. Pada penelitian sebelumnya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2004 adalah 2,39%, pasien wanita sebanyak 97,93% dan hanya 2,07% pada pasien pria (Umborowati dan Rahmadewi, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan tahun 2009-2011, pasien melasma terbanyak adalah wanita yaitu dengan presentase mencapai 99,2%. Melasma paling sering mengenai wanita usia subur. Namun sebenarnya, melasma juga dapat mengenai pria dengan prevalensi berkisar antar 1,5-33,3% tergantung pada lokasi geografis dan populasi. Sedangkan untuk klasifikasinya, melasma dibagi menjadi 4 kelompok yaitu tipe epidermal 70% yang merupakan tipe melasma dengan prevalensi tertinggi, yang kedua adalah tipe campuran mengenai 20% penderita melasma, selanjutnya tipe dermal dengan 10-15% kejadian dan terakhir adalah tipe indeterminan mengenai 2-3% penderita melasma(Umborowati dan Rahmadewi, 2014).

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi injeksi mengalami melasma mandibular sebanyak 20 responden atau 60,6%. Sedangkan untuk akseptor KB pil yang mengalami melasma mandibular ada sebanyak 19 responden atau 57,6%(Umborowati dan Rahmadewi, 2014).

Penduduk Kabupaten Sukoharjo bertambah setiap tahun. Laju Pertumbuhan Kabupaten Sukoharjo berdasarkan data BPS adalah berkisar 0,69 % setahun. Hal ini erat berkaitan dengan prevalensi akseptor KB. Jumlah Pasangan Usia Subur ( PUS ) pada tahun 2013 tercatat sebanyak 153.937. Jumlah ini meningkat apabila dibandingkan tahun 2013 yang tercatat sebanyak 152.183 PUS. Peserta KB aktif di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 mencapai 119.206 Pasangan Usia Subur ( PUS ) atau 77,44 %. Jumlah

peserta KB aktif sebanyak 119.206 peserta KB, ternyata 68.397 peserta ( 64,7 % ) memilih metoda KB jangka pendek, yang terdiri dari : suntik (58,9% ), Pil KB (2,7 % ) dan kondom ( 3,1 % ). Metode KB jangka panjang yang paling banyak dipilih oleh peserta KB aktif adalah IUD (18,5 %), kemudian MOW / MOP ( 7,3 % ) dan Implant ( 9,2 %). Menurut data dari Puskesmas Kecamatan Grogol terbaru, akseptor KB metode suntik tertinggi berada di Kecamatan Grogol dibanding dengan kecamatan lain di kabupaten Sukoharjo, yaitu tercatat 1.655 (1,42%) akseptor, dan pil tertinggi di kecamatan Kartasura sebesar 835 (3,34%) akseptor (Puskesmas Grogol, 2016).

Dari paparan di atas, telah banyak tulisan yang menghubungkan kejadian melasma karena pemakaian kontrasepsi hormonal metode suntik. Fakta tersebut telah menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kontrasepsi hormonal metode suntik terhadap kejadian melasma pada wanita di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan perumusan masalah peneliti sebagai berikut:

1. Berapakah prevalensi melasma pada akseptor kontrasepsi hormonal metode suntik?
2. Apakah ada hubungan antara prevalensi melasma dengan pemakaian kontrasepsi hormonal metode suntik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian melasma pada akseptor kontrasepsi hormonal metode suntik.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui jumlah penderita melasma akibat efek samping kontrasepsi hormonal metode suntik.
- b. Mengetahui gambaran melasma.
- c. Mengetahui hubungan melasma dengan lama penggunaan kontrasepsi hormonal metode suntik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat untuk penulis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan penulis sebagai bahan untuk melakukan penyuluhan terhadap masyarakat mengenai efek samping kontrasepsi hormonal metode suntik, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh penelitian selanjutnya.

2. Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai efek samping kontrasepsi hormonal metode suntik.